

Penerapan Model PBL Melalui Kegiatan Bermain Plastisin Untuk Meningkatkan Motorik Halus Pada Kelompok B di Tk Beringin XI

**Rahmawati¹, Herman², Widya Praningrum³
TK Beringin XI^{1,3}, Universitas Negeri Makassar², TK Aisyiyah II Perumnas³**

Email: rahmawatidan10@gmail.com

Abstrak

Perkembangan Motorik Halus Anak di Taman Kanak-Kanak Beringin XI masih rendah, hal ini disebabkan oleh pemilihan media pembelajaran yang digunakan kurang menarik bagi anak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motorik halus pada kelompok B di TK Beringin XI. Data penelitian melalui observasi dan dokumentasi. Prosedur pelaksanaan penelitian ini meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi dalam setiap siklus. Teknik Lembar Observasi Aktivitas Peserta didik menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada perkembangan motorik halus peserta didik dari siklus I ke siklus II. Persentase peningkatan kemampuan motorik halus peserta didik kelompok B pada Siklus I adalah 53,55 %, Siklus II menjadi 80%. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan bahwa dengan kegiatan bermain plastisin dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Kata Kunci : Model pembelajaran Problem Basic Learning, Motorik halus, Plastisin.

1. PENDAHULUAN

Masa usia dini terdapat banyak sekali tugas-tugas perkembangan yang akan dilewati. Seperti kita ketahui pada masa kanak-kanak mereka mulai belajar untuk menjalin hubungan dengan teman sebayanya walaupun mereka juga masih bergantung dengan orang terdekatnya yaitu orang tua dan keluarganya, hal itu menunjukkan bahwa dalam masa tersebut mereka harus memenuhi tugas-tugas perkembangannya. Dalam UU No 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan umur enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan

dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Adapun di dalam peraturan menteri nomor 58 tahun 2009 standar pendidikan anak usia dini di antaranya, yaitu standar tingkat pencapaian perkembangan. Maka dari itu dapat dikatakan standar tingkat pencapaian merupakan gambaran pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan pada dalam rentang usia tertentu, seperti perkembangan nilai, agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa dan sosialemosional (Petunjuk Teknis Kurikulum Berdasarkan Permen Nomor 58 Tahun 2009). Upaya pengembangan anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya adalah dengan metode bermain untuk mengembangkan kemampuan motorik halusnya. Kalau kita kaji bahwa yang dikatakan motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot

kecil (halus) serta memerlukan koordinasi yang cermat seperti menggunting mengikuti garis, menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok, memasukkan kelereng ke lubang, membuka dan menutup objek dengan mudah, menuangkan air ke dalam gelas tanpa berceceran, menggunakan kuas, crayon dan spidol, serta melipat (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:10). Posisi anak usia dini di satu pihak berada pada masa rawan dan labil manakala anak kurang mendapatkan rangsangan positif dan menyeluruh. Pemberian rangsangan melalui pendidikan untuk anak usia dini perlu diberikan secara komprehensif, dalam makna anak tidak hanya dicerdaskan otaknya, akan tetapi cerdas juga dalam aspek lain, karena fakta di lapangan masih banyak individu yang bermasalah di perkembangan motorik halus, seperti belum mampu memegang pensil dengan benar, belum mampu memegang gunting, dan memegang crayon. Hal ini yang sering menimbulkan masalah dan sering menjadikan anak tersebut mendapat hambatan saat menyelesaikan tugasnya. Pada dasarnya semua orang bermain, dari bayi hingga remaja, bahkan sampai dewasa. Hanya saja dibandingkan remaja dan orang dewasa, anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya dengan bermain, karena bermain adalah kegiatan yang menyenangkan bagi anak, dan anak melakukannya setiap hari dengan senang hati. Dalam keadaan senang dan santai tanpa di sadari anak akan lebih mudah mempelajari banyak hal, sehingga dengan bermain anak akan tumbuh dan berkembang (Pudjiati, 2011 : 7 – 9).

Dalam melakukan kegiatannya anak-anak tentunya tidak terlepas dari penggunaan anggota tubuhnya dan kemampuan setiap anak akan berbeda. Metode yang bisa dilakukan oleh guru dalam membantu anak yang mengalami masalah tersebut, salah satunya adalah kegiatan bermain plastisin. Dalam kegiatan

tersebut individu atau anak melakukan kegiatan bermain dengan menggunakan media plastisin, karena selama ini untuk membantu menstimulasi motorik halus belum menggunakan media plastisin, plastisin pun mempunyai kelebihan yaitu dengan tekstur yang lembut maka akan memudahkan anak untuk meremas, mencubit serta membentuk berbagai bentuk yang dikehendaki sehingga akan dapat membantu menstimulasi kelenturan dan kekuatan otot-otot halus pada pergelangan tangan dan jari-jemari anak. Maka dari itu kegiatan tersebut dapat membantu individu melaksanakan tugas perkembangan motorik halus dengan baik, karena kegiatan tersebut melatih individu untuk mengkoordinasikan otot-otot halus yaitu jari-jemari dan pergelangan tangan, hal ini merupakan latihan agar kemampuan motorik halus anak pada jari-jemari dan pergelangan tangannya lentur, sehingga anak mempunyai kekuatan dalam memegang pensil, crayon, gunting dan lain-lain yang dapat membantu aktivitas anak dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut BB Clay Designs, 6 maret 2011, clay plastisin adalah lilin/malam yang digunakan anak untuk bermain, plastisin dapat dig unakan berulang-ulang karena tidak untuk dikeraskan. Dengan bermain plastisin ini, anak belajar meremas, menggilik, menipiskan dan merampingkannya, ia membangun konsep tentang benda, perubahannya dan sebab akibat yang ditimbulkannya. Ia melibatkan indra tubuhnya dalam dunianya, mengembangkan koordinasi tangan dan mata, mengenali kekekalan cara belajar benda, dan mengeksplorasi konsep ruang dan waktu. Beberapa asumsi tentang rendahnya kemampuan motorik pada anak-anak disebabkan karena pembelajaran guru masih menggunakan metode konvensional yaitu dengan kreasi dari bahan-bahan yang kurang menarik bagi anak. Sehingga anak mengalami bosan dan jenuh. Keterbatasan sarana dan prasarana dengan kurangnya

kreasi seorang guru dapat menyebabkan anak pasif dalam mengikuti pembelajaran yang tidak mau berperan aktif. Padahal dalam pelaksanaan pembelajaran di TK harus dilakukan menarik, bervariasi dan menyenangkan sehingga anak berperan secara aktif dan bertanggung jawab untuk mendapatkan pengalaman secara langsung. Melalui penerapan pembelajaran dengan menggunakan permainan plastisin anak usia dini akan lebih tertarik dan senang dengan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Selain itu pembelajaran akan lebih mengena dan mudah dipahami oleh anak. Sehingga anak-anak di usia dini ini dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dengan leluasa. Dengan demikian motorik halus individu dapat berkembang sesuai dengan harapan dan terhindar dari masalah. Namun pada TK BERINGIN XI di kelompok B masih terdapat 9 anak atau 60% anak dari 15 anak yang belum mampu memegang pensil dengan benar, memegang gunting dan menggunting mengikuti bentuk pola, serta memegang crayon. Dari uraian permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Penerapan Model PBL Melalui Kegiatan Bermain Plastisin Untuk Meningkatkan Motorik Halus Pada Kelompok B di TK Beringin XI”

2. METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif digunakan karena dalam penelitian ini diperlukan bantuan untuk melakukan observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Menurut Kemmis dan Mc Taggart (dalam Arikunto, 2008: 43) menyatakan bahwa PTK adalah suatu bentuk refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan (guru, anak atau kepala sekolah) dalam situasi-situasi sosial termasuk pendidikan untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran.

Pada Penelitian Tindakan Kelas ini peneliti memfokuskan penelitian pada upaya meningkatkan motorik halus dalam kegiatan bermain plastisin kelompok B di TK Beringin XI. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan bermain plastisin. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak Kelompok B TK Beringin XI Palangka Raya Tahun Pelajaran 2021/2022. Anak Kelompok B ini berjumlah 15 orang terdiri dari 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Objek yang ditangani dalam penelitian ini adalah kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Beringin XI, semester I Tahun Ajaran 2021/2022.

Model rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) yang digunakan mengacu pada rancangan model Kemmis dan Taggart dengan 2 siklus masing-masing siklus terdiri dari 4 komponen yaitu : Penyusunan rencana tindakan, Pelaksanaan tindakan, Pengamatan, Refleksi.

Pada tahap perencanaan terdiri kegiatan sebagai berikut. (1) Mengidentifikasi dan menganalisis masalah, yaitu secara jelas dapat dimengerti masalah apa yang akan diteliti. Masalah tersebut harus benar-benar faktual terjadi di lapangan, masalah bersifat umum di kelasnya, masalahnya cukup penting dan bermanfaat bagi peningkatan mutu hasil pembelajaran, dan masalah pun harus dalam jangkauan kemampuan peneliti. (2) Menetapkan alasan mengapa penelitian tersebut dilakukan, yang akan melatarbelakangi PTK (3) Merumuskan masalah secara jelas, baik dengan kalimat tanya maupun kalimat pertanyaan. (4) Menetapkan cara yang akan dilakukan untuk menemukan jawaban, berupa rumusan hipotesis tindakan. Umumnya dimulai dengan menetapkan berbagai alternatif tindakan pemecahan masalah, kemudian dipilih tindakan yang paling menjanjikan hasil terbaik dan yang dapat

dilakukan guru. (5) Menentukan cara untuk menguji hipotesis tindakan dengan menjabarkan indikator-indikator keberhasilan serta berbagai instrumen pengumpul data yang dapat dipakai untuk menganalisis indikator keberhasilan itu.

Berikut tabel aspek penilaian kemampuan motorik halus dengan bermain plastisin dan deskripsi penilaian kemampuan motorik halus.

Tabel 1. Aspek penilaian kemampuan motorik halus dengan bermain plastisin

No	Aspek yang dinilai	Penilaian			
		4	3	2	1
1	Kemampuan memegang dan memanipulasi benda				
2	Koordinasi mata dan tangan				

Tabel 2. descriptor penilaian kemampuan motorik halus

	1	2	3	4
Jari-jemari	Jari-jemari anak belum lentur (kaku)	Jari-jemari anak kuat dengan bantuan	Jari-jemari anak kuat	Jari-jemari anak lentur dan kuat
Koordinasi mata dan tangan	Anak belum dapat membuat bentuk dari objek yang dilihat	Anak dapat membuat bentuk dari objek yang dilihat dengan bantuan	Anak sudah mampu membuat bentuk objek yang dilihat	Anak mampu membuat objek yang dilihat dengan cepat

Keterangan penilaian :

1 = bintang 1 (belum berkembang)

2 = bintang 2 (mulai berkembang)

3 = bintang 3 (berkembang sesuai harapan)

4 = bintang 4 (berkembang sangat baik)

Upaya yang dilakukan oleh guru/peneliti untuk melakukan perbaikan atau peningkatan yang diinginkan. Kegiatan yang dilakukan pada rancangan pelaksanaan ini berisi tentang pelaksanaan tindakan yang dampaknya terhadap proses dan hasil pembelajaran yang dikumpulkan dengan alat bantu instrument pengamatan yang dikembangkan.

Evaluasi / observasi dilakukan untuk mengetahui hasil dari pembelajaran. Observasi dilakukan dalam setiap tindakan pada setiap siklus, alat yang digunakan adalah lembar observasi. Adapun yang diobservasi adalah mengenai kemampuan motorik halus dalam kegiatan bermain plastisin oleh anak sebagai hasil dari tindakan yang dilakukan di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru dapat melaksanakan evaluasi hasil belajar pada akhir siklus I dengan memberikan kesempatan anak membentuk pola yang lebih sulit dengan tujuan mengetahui seberapa besar kemampuan motorik halus anak

berkembang sesuai dengan materi yang telah diberikan. Kegiatan Observasi merupakan keberhasilan tindakan pada akhir siklus, jika dalam kegiatan ini hasilnya sebagian anak tidak mengalami peningkatan dalam prestasi kemampuan motorik halus, maka akan disempurnakan pada siklus selanjutnya.

Refleksi dilakukan untuk merenungkan dan mengkaji hasil tindakan pada siklus I tentang perkembangan motorik halus. Hasil renungan dan kajian ini, menjadi acuan untuk dicari dan ditetapkan beberapa alternatif tindakan baru yang diduga lebih efektif untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak kelompok B di TK Beringin XI. Alternatif tindakan ini akan ditetapkan menjadi tindakan baru pada rencana tindakan dalam tindakan penelitian kelas siklus II.

Untuk menguji hipotesis tindakan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tehnik deskriptif, kuantitatif yakni untuk mengetahui perbandingan

kemampuan anak atau ketuntasan belajar anak sebelum dan sesudah dilakukan tindakan penelitian. Prosedur analisis data dalam penelitian ini adalah :

- 1) Menghitung distribusi frekuensi perolehan tanda bintang (*) dengan menggunakan rumus sebagai berikut : $P = S/N \times 100\%$.
- 2) Membandingkan ketuntasan belajar anak mulai dari data awal, siklus 1 sampai siklus 2.

Adapun norma yang dipakai dalam pengujian hipotesis adalah hipotesis diterima atau tindakan dinyatakan berhasil jika terjadi peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan bermain plastisin pada anak kelompok B TK Beringin XI tingkat ketuntasan belajar anak mencapai sekurang-kurangnya 75%.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang menggunakan penerapan media plastisin untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada kelompok B TK Beringin XI. yang dilaksanakan dengan dua siklus, khususnya pada materi ajar untuk perkembangan motorik halus anak. Setiap siklus pembelajaran diuraikan tentang perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Berikut adalah hasil sebelum kegiatan pembelajaran anak yang telah dilakukan pada kelompok B TK Beringin XI Palangka Raya. Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus, masing-masing siklus ada 2 kali pertemuan. Secara garis besar kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

- 1) Guru mempersiapkan ruangan dan perlengkapan plastisin
- 2) Guru melakukan apersepsi dan memotivasi anak dengan mengadakan tanya jawab tentang materi pelajaran yang berkaitan

dengan kompetensi dasar yang akan dibahas

- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- 4) Guru menyampaikan aturan permainan dan penjelasan yang berkaitan dengan materi
- 5) Guru memberikan contoh membentuk orang dengan plastisin sesuai dengan tema yaitu diri sendiri
- 6) Anak memperhatikan dan kemudian mencoba membentuk dengan plastisin sesuai contoh dari guru
- 7) Guru memberikan kebebasan kepada anak untuk berkreasi
- 8) Tiap anak mencoba membentuk dengan plastisin
- 9) Guru mengamati sambil memberikan penilaian
- 10) Guru mengevaluasi dengan mengajukan tanya jawab tentang hasil membentuk dengan plastisin tersebut.

Pada siklus 1 ini anak didik masih terlihat kurang aktif dan motorik halus yang dimilikinya kurang baik, hal tersebut terlihat ketika guru mengajak mereka untuk membuat orang-orangan dengan media plastisin namun mereka masih terlihat bingung dan kurang tertarik, sehingga peneliti mencari solusi dan jalan keluar bagi kekurangan dan hambatan-hambatan yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung agar bisa diperbaiki pada siklus 2, yaitu dalam setiap kegiatan yang dilakukan guru mencoba lebih menarik perhatian anak didik dengan mulai bercerita terlebih dahulu sebelum memulai membuat materi dengan plastisin, kemudian media plastisin diberikan dalam jumlah yang lebih banyak agar anak didik merasa puas dan lebih banyak agar anak didik tidak merasa bosan karena mereka dapat membuat materi yang ditentukan tersebut dengan penuh semangat sehingga

motorik halus dalam diri mereka dapat dikeluarkan sepenuhnya dan meningkat dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, kemampuan motorik halus melalui kegiatan bermain plastisin pada anak kelompok B TK Beringin XI

Palangka Raya dari data awal, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan ketuntasan belajar anak pada tabel dan grafik dibawah ini :

Tabel 3. Hasil penilaian anak mulai dari data awal sampai dengan siklus II

No.	Hasil Penilaian	Data Awal		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
1	Bintang 1	3	20	2	13,33	—	—
2	Bintang 2	6	40	5	33,33	3	20
3	Bintang 3	3	20	4	26,67	5	33,33
4	Bintang 4	3	20	4	26,67	7	46,67
Jumlah		15	100	15	100	15	100

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada perkembangan motorik halus anak, yaitu pada data awal penilaian dengan bintang 1 ada 3 orang (20%), bintang 2 ada 6 orang (40%), bintang 3 ada 3 orang (20%) dan bintang 4 ada 3 orang (20%). Dengan melakukan kegiatan bermain plastisin pada siklus 1 ada peningkatan, yaitu tidak ada anak yang mendapat penilaian bintang 1 turun menjadi 2 orang (13,33%), bintang 2 turun menjadi 5 orang (33,33%), bintang 3 dan bintang 4 mengalami peningkatan menjadi masing-masing 4 orang (26,67%). Pada siklus II diberikan lagi kegiatan bermain plastisin sesuai tema diri sendiri, dan hasilnya tidak ada anak yang mendapat bintang 1, bintang 2 turun menjadi 3 orang (20%), bintang 3 mengalami peningkatan menjadi 5 Orang (33,33%), dan bintang 4 mencapai 7 orang (46,67%).

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan guru menerapkan kegiatan bermain plastisin dalam pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak didik TK Beringin XI Palangka Raya membawa hasil. Hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya kemampuan motorik halus anak didik (dengan kriteria

setelah dilakukan siklus II ketuntasan belajar mencapai 80%).

Pada siklus I terjadi peningkatan namun kurang signifikan karena masih terdapat kendala yang menyebabkan peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan membentuk dengan bermain plastisin belum maksimal, sehingga diperlukan adanya perbaikan tindakan pada siklus II yaitu guru sebaiknya memberikan penjelasan dengan lebih perlahan dan menunjukkan tahap demi tahap dalam membentuk supaya anak lebih jelas disamping itu guru juga memberikan contoh bentuk yang sudah jadi. Yuliani (2009:141) menyatakan bahwa salah satu model pembelajaran anak usia dini adalah pembelajaran yang berpusat pada guru dimana guru berperan memberikan petunjuk atau instruksi langsung yang berupa penjelasan ceramah dan demonstrasi tentang apa yang harus dilakukan oleh anak. Walaupun begitu guru juga memberikan kebebasan pada anak untuk berkreasi sendiri. Selain itu, guru memberikan motivasi berupa pujian dan semangat supaya situasi menjadi lebih kondusif dan anak dapat fokus mengikuti kegiatan. Hal ini diharapkan akan meningkatkan kemampuan anak dalam membentuk. Setelah terjadi perbaikan

tindakan maka persentase peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan bermain plastisin sudah signifikan.

Keberhasilan lain yang dapat dicapai selain berdasarkan hasil yang telah didapat yaitu melalui catatan lapangan. Dalam catatan tersebut dapat dilihat bahwa melalui kegiatan bermain plastisin bisa membawa suasana baru yang menggembirakan sehingga anak-anak antusias mengikuti kegiatan tanpa paksaan. Menurut Slamet Suyanto (2005:127) pembelajaran anak usia dini menggunakan prinsip belajar, bermain dan bernyanyi. Pembelajaran yang disajikan guru sebaiknya menyenangkan, menggembirakan, dan demokratis, sehingga anak tidak hanya mendengarkan guru ceramah melainkan mau berinteraksi aktif dengan semua yang ada disekitarnya baik benda maupun orang di lingkungannya, baik secara fisik maupun mental. Selain itu anak-anak ingin mengulangi kegiatan tersebut walaupun kegiatan sudah diakhiri. Hal ini juga menunjukkan bahwa proses kegiatan ini sesuai dengan yang dikehendaki dan direncanakan oleh peneliti yaitu pembelajaran yang menyenangkan.

Secara umum proses pembelajaran melalui bermain plastisin untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok B berlangsung sesuai dengan perencanaan dan telah mencapai indikator keberhasilan. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan rata-rata persentase dari siklus I sebesar 53,33% ke siklus II sebesar 80%, sehingga penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilaksanakan dalam dua siklus menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan motorik halus melalui bermain plastisin pada anak kelompok B TK Beringin XI. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I diperoleh rata-rata persentase yaitu 53,33% pada kategori rendah menjadi 80% pada siklus II dengan

kategori tinggi. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata persentase perkembangan motorik halus anak dalam bermain plastisin dari siklus I ke siklus II mencapai 26,67%. Peningkatan ini dikarenakan penerapan bermain plastisin sehingga terjadi peningkatan kemampuan motorik halus. Hasil ini didukung oleh pendapat Piaget (dalam Sujiono, 2013: 144) mengatakan bahwa bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan atau kepuasan bagi diri seseorang, sedangkan Parten (dalam Dockett dan Flear, 2000: 14) memandang kegiatan bermain sebagai sarana sosialisasi, diharapkan melalui bermain dapat memberi kesempatan anak bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan. Selain itu, kegiatan bermain dapat membantu anak mengenal tentang diri sendiri, dengan siapa anak hidup serta lingkungan tempat dimana anak hidup. Guru TK sering kali kurang menyadari bahwa bermain plastisin dapat mengkoordinasikan jari-jari tangan, melenturkan otot-otot jari tangan, melatih keuletan dan kesabaran serta mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak. Oleh karena itu, bermain plastisin merupakan langkah yang baik untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Jari-jari anak semakin kuat apabila sering diterapkan kegiatan bermain plastisin ini, sehingga dapat memegang pensil dengan sempurna, mengancingkan baju, menggunting, memegang kuas dan sebagainya. Hasil bermain plastisin yang diberikan secara tepat menjadi kemampuan prasyarat anak untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas, tinggi dan kompleks. Berdasarkan hasil penelitian dan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan belajar melalui bermain plastisin dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok B semester I di TK Beringin XI yang mendapat peningkatan sebesar 80%.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa kegiatan plastisin dapat meningkatkan kemampuan motorik halus di TK Beringin XI Palangka Raya. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penilaian siklus II yang menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak sudah mencapai kriteria perkembangan yang diharapkan yaitu BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dari 15 anak 5 anak BSH dan 7 anak BSB. Hal tersebut juga dapat dilihat saat proses kegiatan plastisin berlangsung, anak sudah dapat membentuk seperti yang dicontohkan guru dan mengkreasi bentuk sendiri. Hal ini terlihat dari hasil kegiatan anak dan anak dapat melakukan gerakan motorik halus untuk menghasilkan sesuatu bentuk dengan menggunakan media plastisin.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Kegiatan PTK ini tidak akan terlaksana tanpa adanya kerja sama antara guru sebagai peneliti dengan berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

- 1) Allah SWT yang telah memberikan kesehatan,, kemudahan dan kelancaran dalam penelitian ini.
- 2) Pihak perguruan tinggi Universitas Negeri Makassar
- 3) Bapak Dr. Herman, S.Pd, M.Pd selaku dosen pembimbing
- 4) Kepala sekolah TK Beringin XI yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di sekolah
- 5) Ibu Widya Praningrum S.Pd AUD selaku guru pamong
- 6) Rekan guru TK Beringin XI yang selalu mendukung dan turut membantu selama penelitian

REFERENSI

- Arikunto, Suharsini. (2002). *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta :
- Rineksa Cipta.
- Direkturat Pendidikan Anak Usia Dini. (2009). *Peraturan menteri Pendidikan nasional Tentang pendidikan standar pendidikan anak usia dini*. Jakarta : kementerian pendidikan nasional.
- Hasan, Maimunah. (2009). *PAUD*. Yogyakarta: DIVA PRESS.
- Kak Seto. (2004). *Bermain dan kretivitas*. Papas Sinar Sinarti.
- Moeslichatun. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineksa cipta.
- Montolalu Dkk (2010). *Bermain dan bermainan anak*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Suyanto ,(2005) *konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta : Pt remaja Rosda Karya
- Suyadi.(2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Jogyakarta : Pedagogio
- Sumantri. (2005). *Model Pengembangan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta depdiknas dirjen dikti
- Sugiono, (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif & d*. Bandung : Alfabeta
- Sujiono, Bambang, Dkk, 2008. *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Trianto, M,Pd. *Desain Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta : Kencana.
- Wasiso, Iksan, 2010. *Evaluasi pembelajaran*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Wibawa, Basuki. (2003). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Depdiknad.